



## Makna dalam Syair Musik Tari Milur Adat Komerling Sumatra Selatan

**Ade Yolanda<sup>1</sup>, Arbi Julta<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> STKIP Muhammadiyah OKU Timur, Indonesia*

### ABSTRACT

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk dalam tradisi pernikahan. Salah satu tradisi yang menarik adalah Tari Milur, sebuah tarian adat masyarakat Suku Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKU Timur). Tarian ini memiliki nilai budaya yang tinggi, terutama dalam konteks upacara pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, nilai moral, dan relevansi Tari Milur dalam melestarikan tradisi masyarakat Komerling. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data primer dari wawancara dengan tokoh adat dan data sekunder dari berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Milur tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga media pelestarian tradisi yang mengandung pesan moral dan spiritual. Syair-syair dalam tarian ini mencerminkan nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang tua, pentingnya tanggung jawab dalam pernikahan, dan kebersamaan keluarga. Sebagai salah satu tradisi yang kini mulai jarang dilakukan, Tari Milur perlu dilestarikan agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Komerling. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pelestarian budaya lokal dan menginspirasi upaya lebih lanjut untuk menjaga kekayaan tradisi Nusantara.

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

12 Desember 2024

Revised

27 Desember 2024

Accepted

13 Januari 2024

### Keywords

*Syair, Tari Milur, Adat Komerling*

### Corresponding

Author :

[arbijulta@gmail.com](mailto:arbijulta@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara dengan keberagaman yang sangat kaya. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti suku, agama, bahasa, hingga budaya. Hal ini menjadikan Indonesia sebuah bangsa yang memiliki keunikan tersendiri di dunia (Kristi, 2024). Keberagaman tersebut tidak memecah Indonesia menjadi kelompok-kelompok terpisah, melainkan menjadikannya sebuah negara yang bersatu sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, masyarakat Indonesia memiliki banyak perbedaan budaya di antara berbagai suku yang ada.

Keanekaragaman budaya atau cultural diversity merupakan suatu hal yang tak terelakkan di Indonesia. Keberadaan keragaman budaya di tanah air ini adalah fakta yang tidak bisa disangkal. Dalam konteks masyarakat yang plural, selain budaya dari masing-masing suku bangsa, masyarakat Indonesia juga memiliki beragam budaya daerah yang bersifat kewilayahan. Budaya daerah ini merupakan hasil pertemuan dari berbagai budaya suku bangsa yang tinggal di wilayah tersebut (Astawa, 2022).

Perbedaan pengalaman hidup menghasilkan beragam pandangan, yang pada akhirnya menciptakan perbedaan dalam adat dan tradisi pernikahan di masyarakat. Pelaksanaan adat pernikahan dipengaruhi oleh aturan agama, hukum negara, serta tradisi yang berlaku di suatu daerah. Pernikahan memiliki makna yang sangat sakral, karena tidak hanya menyatukan dua individu untuk membangun kehidupan berumah tangga, tetapi juga menjadi awal penyatuan dua keluarga besar, baik dari pihak wanita maupun pria, menjadi satu kesatuan keluarga (Muttaqin, 2020).

Komering adalah salah satu suku atau wilayah budaya di Sumatera Selatan yang terletak di sepanjang aliran Sungai Komering. Seperti suku-suku lain di Sumatera Selatan, suku ini memiliki karakter sebagai pengembara, sehingga penyebarannya cukup luas hingga ke wilayah Lampung. Suku Komering terdiri atas beberapa marga, yaitu Marga

Pakusengkunyit, Sosoh Buay Rayap, Buay Pemuka Peliung, Buay Madang, dan Semendawai. Setelah sistem pemerintahan marga dihapus pada tahun 1980 dan digantikan oleh pemerintahan desa, suku Komering kini termasuk sebagai bagian dari masyarakat asli Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur), dengan ibu kota Martapura. Meskipun sistem marga, negeri, dan suku telah dihapuskan, tradisi adat tetap dianggap sakral dan dilestarikan sebagai warisan leluhur yang dijaga secara turun-temurun (Ervinda, 2023).

Dalam bahasa Komering, istilah milur merujuk pada saudara perempuan dari mempelai laki-laki yang telah menikah. Para penari milur biasanya adalah saudara perempuan mempelai pria, baik adik, kakak, maupun sepupu, yang sudah berstatus menikah. Tari Milur memiliki makna sebagai ucapan selamat datang dari pihak keluarga mempelai pria kepada mempelai wanita yang kini resmi menjadi bagian dari keluarga mereka. Prosesi Tari Milur dilakukan ketika rombongan arak-arakan tiba di depan gerbang rumah mempelai pria, dan kedua mempelai disambut dengan tarian tersebut. Dalam pelaksanaannya, Tari Milur diiringi oleh musik kulintang. Namun, karena aktivitas seni musik kulintang yang semakin jarang dilakukan serta rendahnya apresiasi masyarakat terhadap adat pernikahan suku Komering di wilayah tersebut, Tari Milur kini

sulit ditemukan dalam prosesi pernikahan adat di OKU Timur (Firmansyah & Kautzar, 2019).

Studi mengenai Tari milur dalam tradisi pernikahan masyarakat Komering secara khusus masih jarang dilakukan, baik oleh masyarakat lokal di OKU Timur maupun dari luar daerah tersebut. Namun demikian, pembahasan mengenai Suku Komering yang berkaitan dengan tradisi pernikahan dan penggunaan alat-alat dalam prosesi pernikahan sering kali dihubungkan dengan Tari milur. Beberapa tulisan yang membahas topik tersebut mencakup kajian berikut.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Romadhona et al., (2023) dengan judul Arak- Arakan Pernikahan Di Kecamatan Buay Pemuka Peliung Menjadi Daya Tarik Wisata Berdasarkan Hukum Adat Komering. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa tari milur atau dalam bahasa komering disebut tari milor. Tari ini diperagakan oleh milor-milornya yaitu kakak-kakak iparnya yang perempuan. Tari ini disebut sebagai tari penyambutan, artinya mereka akan menyambut bahwa tanggung jawabnya nanti menjadi tanggung jawab kedua

keluarga besar ini. Bukan orang tuanya lagi, tapi mempelai inilah yang akan bertanggung jawab merawat dan menjaga saudara dan orang tua pada rumah tangga tersebut.

Kedua, penelitian Bimantara (2024) dengan judul Tarian Komering. Bimantara menjelaskan bahwa Tari Milur melambangkan pernikahan antara kedua mempelai sebagai awal dari tanggung jawab yang akan mereka pikul bersama. Selain itu, tarian ini juga merepresentasikan kegembiraan keluarga besar mempelai laki-laki dalam menyambut mempelai wanita sebagai anggota keluarga baru. Saudara-saudara mempelai laki-laki turut menyambut dan memperkenalkan keluarga mereka dengan penuh kehangatan, seolah mengajak mempelai wanita untuk mengenal dan menjadi bagian dari keluarga tersebut.

Ketiga, penelitian Saigantha et al., (2019) dengan judul Adat Pernikahan Rasan Tuha Di Desa Suka Negeri Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 1995-2015. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Tari Milur dilakukan oleh anggota keluarga dari kedua belah pihak yang sudah menikah. Dalam pelaksanaannya, keluarga pengantin mengenakan Kanduk Siau (selendang merah) sebagai bagian dari pakaian tradisional. Busana yang dikenakan bervariasi, mulai dari baju kurung, baju angkinan, hingga baju songket, yang dilengkapi dengan hiasan sesuai dengan tema acara dan preferensi tuan rumah.

Beberapa literatur yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa Tari Milur, yang merupakan bagian dari tradisi pernikahan masyarakat Suku Komering, umumnya hanya dibahas secara sekilas. Padahal, tarian ini

memiliki peran yang tak terpisahkan dalam tradisi masyarakat Komerling, terutama di wilayah OKU Timur. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam sangat diperlukan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, serta memanfaatkan literatur yang terkait dengan topik penelitian.

### **Teknik Observasi**

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk melihat respons dari informan (narasumber), tetapi juga untuk mengamati fenomena, situasi, dan kondisi yang terjadi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan turun langsung ke lapangan sebagai partisipan (observer partisipatif) guna memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

### **Teknik Wawancara**

Menurut Ridwan, metode wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan memperoleh informasi langsung dari sumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang peristiwa atau kejadian yang diteliti (Ridwan, 2011). Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mengumpulkan data secara lebih mendalam dengan melakukan wawancara langsung kepada tokoh adat, mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan, orang yang diwawancarai disebut sebagai interviewer. Melalui metode wawancara ini, peneliti akan memperoleh data yang tidak ditemukan dalam sumber referensi seperti buku atau jurnal, terkait dengan perubahan dan kelangsungan Tari Milur dalam masyarakat Suku Komerling.

### **Pemilihan sumber literatur**

Penelitian ini akan mengumpulkan sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi yang berkaitan dengan pendidikan seni tari, pendidikan multikultural, serta penerapan seni tari dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Sumber-sumber ini akan diperoleh melalui berbagai database akademik dan perpustakaan digital yang menyediakan akses ke literatur ilmiah yang berkualitas. Proses pengumpulan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian didasarkan pada referensi

yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, guna menggali kontribusi seni tari dalam pendidikan multikultural untuk siswa SD.

### **Analisis Konten**

Setelah sumber-sumber literatur terpilih, analisis konten akan dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara pendidikan seni tari dan pendidikan multikultural dalam konteks siswa SD. Analisis ini akan mencakup beberapa aspek, antara lain:

**Konsep Pendidikan Multikultural:** Menelaah pengertian dan prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural serta implikasinya dalam kurikulum SD, termasuk bagaimana nilai-nilai keberagaman dan toleransi dapat diintegrasikan dalam proses belajar mengajar. **Peran Seni Tari dalam Pendidikan Multikultural:** Menyusun gambaran tentang bagaimana seni tari dapat memperkenalkan dan mempromosikan budaya-budaya yang beragam, serta peranannya dalam membangun kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman budaya di kalangan siswa. **Studi Kasus:** Mengkaji contoh implementasi seni tari dalam pendidikan multikultural di berbagai sekolah dasar. Hal ini akan membantu memahami bagaimana seni tari diterapkan dalam praktik pendidikan multikultural dan dampaknya terhadap siswa.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih dalam tentang kontribusi seni tari dalam membentuk pendidikan yang inklusif dan multikultural bagi siswa SD.

### **Sintesis dan Interpretasi**

Hasil dari analisis konten akan disintesis untuk menggambarkan bagaimana pendidikan seni tari dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung pendidikan multikultural bagi siswa SD. Sintesis ini akan mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur yang telah dianalisis untuk menyusun gambaran yang komprehensif tentang peran seni tari dalam pendidikan multikultural.

Interpretasi dari hasil sintesis akan berfokus pada potensi pengembangan pemahaman siswa tentang budaya yang berbeda, pentingnya toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini akan menunjukkan bagaimana seni tari tidak hanya berfungsi sebagai media seni, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai multikultural, membangun hubungan antarbudaya, dan mengembangkan sikap saling menghargai di kalangan siswa SD. Dengan demikian, pendidikan seni tari dapat berperan sebagai sarana yang efektif untuk menciptakan generasi yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keragaman budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kontribusi pendidikan seni tari dalam memberikan pendidikan

multikultural kepada siswa SD. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga kepada pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan tentang potensi seni tari sebagai alat alternatif dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat mendorong implementasi yang lebih luas dari seni tari dalam kurikulum pendidikan, serta memotivasi pendidik untuk lebih menggali dan memanfaatkan seni tari sebagai media dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Syair Musik Tari Milur

#### 1. Versi bahasa Komerling Ulu:

*Tari Milur tari Kumoring, adat cara nyambut Kabayan 2x  
Indok Bapak hati ta honing, ngaliak anak notopko bagian 2x  
Kurhinalok mantu sai ratong, yona bakal jadi tutukan 2x  
Kawai tarik rik suya butok, tandana yona dianggon anak 2x*

#### 2. Versi Bahasa Indonesia:

Padang Panjang dilingkar bukit, bukit dilingkung si pohon jati 2x  
Kasih sayang bukan sedikit, dari lah mulut sampai ke hati 2x  
Padang Panjang di Ranah Minang, dilingkar bukit si hutan jati 2x  
Budi baik jangan dibuang, tetap dikenang sampaikan mati 2x

Syair musik Tari Milur memiliki tiga dimensi utama yang mencerminkan kehidupan masyarakat Komerling:

##### 1. Dimensi Moralitas

Syair musik Tari Milur menyampaikan pesan-pesan moral, seperti pentingnya menjaga kejujuran, menghormati orang tua, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Syair ini menjadi panduan hidup bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

##### 2. Dimensi Adat dan Tradisi

Tari Milur kerap ditampilkan dalam upacara adat sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Syairnya mengandung doa dan harapan agar generasi muda tetap menjaga tradisi yang telah diwariskan.

##### 3. Dimensi Kebersamaan

Syair musik Tari Milur juga menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Hal ini tercermin dalam bait-bait yang menggambarkan kerukunan antarwarga dan semangat untuk saling membantu.

### Pesan Moral Dalam Syair Tari Milur

Pesan moral dari syair musik Tari Milur ini mengandung nilai-nilai penting tentang kehidupan keluarga, penghormatan terhadap orang tua, dan

makna pernikahan dalam budaya suku Komerling. Syair ini mengajarkan bahwa Tari Milur tidak hanya sekadar sebuah tarian, tetapi juga simbol dari rasa hormat dan kebersamaan yang diwujudkan dalam upacara adat pernikahan.

Indok Bapak hati ta honing, ngaliak anak notopko bagian mengingatkan kita akan pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Orang tua tidak hanya bertugas memberi nafkah lahiriah, tetapi juga menyemai nilai-nilai kehidupan dan mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Ini mencerminkan kasih sayang dan perhatian orang tua yang tidak terbatas, yang harus dihargai dan dihormati oleh anak-anaknya.

Selanjutnya, Kurhinalok mantu sai ratong, yona bakal jadi tutukan menggambarkan bagaimana pernikahan merupakan langkah penting dalam kehidupan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dalam pernikahan, kedua mempelai tidak hanya mengikat janji satu sama lain, tetapi juga berjanji untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga masing-masing. Pernikahan adalah momen sakral yang menyatukan dua keluarga besar, yang akan saling mendukung dan menjaga satu sama lain sepanjang hidup.

Syair ini juga mengajarkan kita tentang betapa pentingnya sebuah keluarga yang harmonis, di mana setiap anggota saling memberi dukungan dan penghargaan. Kawai tarik rik suya butok, tandana yona dianggon anak mengandung makna bahwa dalam sebuah keluarga, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawabnya, dan pernikahan merupakan langkah untuk memperkuat ikatan tersebut. Ini adalah pengingat bahwa keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga tempat di mana kasih sayang dan nilai-nilai kehidupan diteruskan dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, syair musik Tari Milur ini mengajarkan kita untuk menghargai orang tua, menjalani pernikahan dengan penuh tanggung jawab, serta menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan, baik itu dalam keluarga maupun dalam pernikahan, kita harus senantiasa mengedepankan kasih sayang, pengertian, dan saling menghormati agar dapat menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan yang langgeng.

## CONCLUSION

Syair musik Tari Milur tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional, tetapi juga memuat pesan-pesan mendalam yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Komerling. Tarian ini menjadi simbol penghormatan, kasih sayang, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks upacara pernikahan.

Melalui syairnya, Tari Milur mengajarkan pentingnya menghormati tradisi, menjaga hubungan kekeluargaan, serta menyampaikan nilai-nilai moral yang berharga bagi generasi muda. Tari Milur berperan sebagai media pelestarian budaya, yang tidak hanya menampilkan keindahan seni gerak dan musik, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi yang sarat makna. Syair-syairnya merefleksikan rasa syukur, kebahagiaan, dan komitmen dalam pernikahan, serta mempertegas pentingnya menjunjung tinggi adat istiadat sebagai warisan leluhur yang harus dijaga. Tarian ini menggambarkan bagaimana seni tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk membangun dan memperkuat identitas budaya.

## REFERENCES

- Astawa, I. N. T. 2022. Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pangkaja*, 25(1), 92-101.
- Bimantara, W. 2024. Tarian Komerling. Scribd.Com. <https://www.scribd.com/document/782975221/TARIAN-KOMERING>. Diakses pada 22 Januari 2025.
- Ervinda, M. D. 2023. Mengenal Suku Sumatera Selatan, Ada yang Tinggal di Rumah Limas. Detik Sumbagsel. [https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-6762585/mengenal-suku-sumatera-selatan-ada-yang-tinggal-di-rumah-limas#:~:text=Suku di Sumatera Selatan yang pertama yakni Suku Komerling%2C suku,marga Buay Madang%2C dan Semendawa](https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-6762585/mengenal-suku-sumatera-selatan-ada-yang-tinggal-di-rumah-limas#:~:text=Suku%20di%20Sumatera%20Selatan%20yang%20pertama%20yakni%20Suku%20Komerling%2C%20suku,marga%20Buay%20Madang%2C%20dan%20Semendawa). Diakses pada 22 Januari 2025.
- Firmansyah, D., & Kautzar, A. 2019. Konsep Mat Dalam Musik Kulintang Tari Milur. *Tonika*, 2(2), 1-10.
- Kristi, A. K. 2024. Bangsa Majemuk Adalah Negara yang Terdiri dari Berbagai Kelompok Masyarakat, Kenali Karakteristiknya. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5774759/bangsa-majemuk-adalah-negara-yang-terdiri-dari-berbagai-kelompok-masyarakat-kenali-karakteristiknya?page=9>. Diakses pada 21 Januari 2025.
- Muttaqin, M. N. 2020. Resepsi Pernikahan (Antara Sakralitas Agama, Hukum, dan Bilancia, 14(1), 13-25.
- Ridwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Romadhona, T., Jauhari, H., Djumrianti, D., & Badri, M. 2023. Arak-Arakan Pernikahan Di Kecamatan Buay Pemuka Peliung Menjadi Daya Tarik Wisata Berdasarkan Hukum Adat Komerling. *Jurnal Pesona Sriwijaya*, 1(2), 1-10.

Saigantha, A. I., Sair, A., & Syarifuddin. 2019. Adat Pernikahan Rasan Tuha Di Desa Suka Negeri Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 1995-2015 Akbar. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 161-168.